

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Bugis sendiri memiliki perspektif yang menempatkan posisi perempuan sejajar dengan laki-laki. Hal ini tergambarkan pada mitologi Bugis yaitu *lontarak* dan *pappaseng*. Ada salah satu *pappaseng* Bugis yang menjelaskan mengenai sifat perempuan, yaitu: *Eppa'i sipa'na makkunraeie* (empat sifat yang dimiliki perempuan): *massipa arunggi* (berwatak seperti raja), *massipa' tau sugi* (berwatak seperti orang kaya), *massipa' anana'l* (berwatak seperti anak kecil), dan *massipa' asui* (berwatak seperti anjing), (Bahri, 2018). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan setara dengan laki-laki dimana perempuan memiliki sifat yang harus dipatuhi dan dihargai.

Identitas gender perempuan dan laki-laki dalam masyarakat Bugis tentu memiliki perbedaan. Gender perempuan dianggap sebagai tempat kelahiran yang menjadi sebuah simbol yang dianggap sebagai sebuah kehormatan. Perempuan dalam suku Bugis adalah *siri'*, hal tersebut merupakan sebuah harga diri yang harus dijaga yang diibaratkan kepala yang menjadi simbol tertinggi dalam masyarakat Bugis. Sementara laki-laki dalam masyarakat bugis merupakan simbol keperkasaan. Dalam masyarakat Bugis, laki-laki (*orowane*) memiliki tanggung jawab utama dalam hal bekerja dan memnuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu perempuan (*makkunrai*), istilah yang berasal dari kata *unre*, yaitu busana bawahan berupa rok yang biasa dikenakan oleh perempuan memiliki peran yang lebih berfokus pada lingkungan domestik. Meskipun demikian, kedudukan perempuan dalam masyarakat Bugis sangat dihargai. Perempuan dianggap sebagai simbol martabat keluarga, (Basri, 2021).

Perbedaan gender dalam masyarakat Bugis juga tercermin dalam cara berpakaian, khususnya dalam penggunaan sarung yang merupakan pakaian tradisional sehari-hari bagi laki-laki maupun perempuan. Meskipun jenis kain yang digunakan serupa, perbedaan tampak jelas pada cara pemakaiannya. Perempuan Bugis umumnya tidak mengikat sarung, melainkan menyelempangkannya sebagian di atas lengan sebagai bentuk ekspresi keanggunan dan estetika. Gaya ini memberi kesan elegan, meskipun kurang praktis untuk aktivitas yang membutuhkan banyak gerakan. Sebaliknya, laki-laki Bugis mengenakan sarung dengan cara mengikatkannya di pinggang, bahkan sering kali tanpa mengenakan atasan, sehingga lebih fungsional untuk menunjang aktivitas sehari-hari, (Wijaya, 2018).



ks arkeologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan dapat ggalan-tinggalan budaya salah satunya adalah tinggalan yang melalui analisis arsitektural maupun dekoratif pada makam, dapat n identitas si pengguna makam. Rangkaian simbol atau motif sil penelitian menyebutkan bahwa terdapat makna yang menjadi am yang lain, terkadang penggunaan motif pada sebuah makam

memiliki makna khusus berupa penggambaran kepribadian dari tokoh yang dimakamkan, permintaan atau pesanan khusus yang akan ditujukan pada tokoh yang dimakamkan untuk dimaksudkan agar menjadi penanda adanya kedudukan khusus yang didapatkan, serta adanya tradisi atau pengaruh sosial budaya yang terjadi pada saat itu yang mempengaruhi penggunaan ragam hias dari motif yang digambarkan pada makam.

Dalam perspektif arkeologi, makam merupakan salah satu objek budaya material yang sangat penting dalam mengungkap berbagai aspek kehidupan di masa lalu. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat penguburan jasad, makam juga mencerminkan nilai-nilai budaya, kepercayaan, struktur sosial, serta tingkat teknologi dan estetika masyarakat yang membangunnya. Makam dapat memberikan gambaran yang luas mengenai cara pandang suatu masyarakat terhadap kematian, kehidupan setelah mati, serta relasi antara manusia dengan kekuasaan dan alam gaib, (Rosmawati, 2013).

Keberadaan makam raja-raja Bugis merupakan salah satu bentuk warisan kebudayaan fisik yang juga merupakan bentuk kesenian masa lampau. Menurut Umar Kayam, kesenian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari proses hidup bermasyarakat sehingga masyarakat merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Kesenian hadir kiranya perlu memperhatikan dua aspek kesenian yaitu konteks estetika yang mencakup bentuk dalam penyajiannya dan konteks makna (*meanings*) yang mencakup pesan dan kaitan lambang-lambanganya (*symbolic value*) (Azhari, 2013). Pada makam-makam bangsawan kuno kerap kali memiliki makna-makna simbolik pada keragaman bentuk ataupun motif yang banyak ditemukan, hal tersebut menjadi salah satu kajian dalam arkeologi yang banyak menjawab bagaimana pola sosial budaya pada masa tersebut.

Penelitian terkait bentuk ragam hias, pemaknaan motif telah banyak dilakukan salah satunya pada makam-makam Raja Bugis Bone. Dalam kajian penelitian arkeologi perihal identifikasi motif sering dilakukan, dalam hal tersebut penulis beranggapan bahwa terdapat identifikasi lanjut terkait bagaimana posisi pemaknaan yang dapat ditemukan dalam keragaman motif yang dapat ditemukan pada makam Raja Bone. Dalam catatan sejarah, Kerajaan Bone telah memiliki banyak pemangku kekuasaan bahkan tidak luput dari adanya beberapa perempuan yang telah bergelar sebagai raja Bone. Fakta tersebut menggiring penulis untuk melihat dan mengkaji penggunaan motif yang terdapat pada makam Raja Bone Perempuan karena seperti yang diketahui dalam beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa makam-makam dari bangsawan perempuan ada kalanya memilih penggunaan motif yang lebih raya dan kompleks untuk menunjukkan feminitas dari penggunanya.

Penelitian ini mengkaji motif ornamen dan elemen arsitektural pada makam untuk mengidentifikasi perbedaan serta perkembangan ragam hias. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami eksistensi makam raja perempuan dalam sejarah melalui analisis deskriptif terhadap bentuk dan karakteristik motif yang terdapat pada makam. Penelitian mengenai motif atau ragam hias makam telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa makam raja perempuan



cenderung memiliki ragam hias yang lebih kaya dan beragam dibandingkan makam raja laki-laki, (Ambary, 1998). Hal ini memunculkan dugaan adanya faktor-faktor khusus yang mempengaruhi perbedaan tersebut. Fenomena ini menjadi dasar penelitian, mengingat Kerajaan Bone merupakan salah satu kerajaan di Sulawesi Selatan yang memiliki banyak penguasa perempuan. Berdasarkan argumentasi tersebut, makam raja perempuan Bone dipilih sebagai fokus kajian untuk mengungkap aspek simbolik, sosial, dan budaya yang tercermin pada ragam hiasnya.

Di Kerajaan Bone pemimpin kerajaan tidak hanya diperuntukkan untuk laki-laki saja, perempuan yang menjadi pemimpin kerajaan bukanlah hal yang baru dalam sejarah Kerajaan Bone. Dalam sejarahnya Kerajaan Bone pernah dipimpin oleh enam raja perempuan yaitu *We Banrigau Makkalampie Mallajange' ri Cina* Raja Bone IV (1470-1510), *We Tenrituppu* Raja Bone X (1596-1605), *Batari Toja Daeng Talaga* yang dua kali terpilih menjadi pemimpin kerajaan sebagai Raja Bone XVII (1714-1715) dan Raja Bone XX (1723-1748), *We Maniratu Arung Data* Raja Bone XXV (1823-1835), *Pancaittana Besse Kajuara* Raja Bone XXVIII (1857-1860), dan *Fatimah Banri* Raja Bone XXX (1871-1895), (Bahri, 2018). Dari fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa telah terdapat bentuk kesejajaran atau kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, terutama dalam hal status sosial dan peran dalam struktur kekuasaan. Namun secara arkeologis, apakah nilai kesetaraan tersebut juga terlihat dalam material budaya yang ditinggalkan khususnya pada bentuk dan elemen makam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan bentuk ornamen pada makam raja perempuan Bone dengan membandingkannya dengan makam laki-laki, guna mengetahui apakah simbol kesetaraan tersebut juga tercermin dalam warisan budaya material yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam mencapai suatu tujuan dari isu penelitian, tentunya perlu ada kerangka permasalahan yang dibentuk, yang akan menjadi pondasi penelitian yang akan kemudian akan mengarahkan pada hasil dari argumentasi yang terbangun. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, analisis atau identifikasi yang ingin dicapai dari hasil pengamatan fenomena arkeologi yaitu pengkajian motif ragam hias dengan menspesifikasikan untuk makam-makam Raja Perempuan Bone yang ditemukan di Sulawesi Selatan sehingga menghasilkan rumusan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana perbedaan bentuk dan ragam hias pada makam raja-raja perempuan Bone di Sulawesi Selatan?



2. Bagaimana perbandingan bentuk ragam hias pada makam Raja Perempuan Bone dengan makam Raja Laki-laki Bone?

Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan memiliki tujuan dan manfaat yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu yang diterapkan, salah satunya pada ilmu arkeologi yang pada hakekatnya menjadikan penelitian sebagai wadah untuk mengetahui kondisi tertentu dalam kajian sosial atau budaya pada masyarakat. Dalam penelitian ini secara garis besar diharapkan mampu memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dalam kajian Arkeologi, selain itu tujuan dan manfaat dari penelitian yang dihasilkan juga memiliki maksud atau tujuan dan manfaat penelitian yang akan dibahas yaitu sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan bentuk dan ragam hias pada makam Raja-raja Perempuan Bone di Sulawesi Selatan.
2. Untuk mengetahui perbandingan ragam hias makam Raja Perempuan dan Raja Laki-laki Bone
3. Untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan pada masa lampau

1.3.2 Manfaat penelitian

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademis lain khususnya menambah literatur untuk mengetahui tentang ragam hias makam Raja-raja Perempuan Bone.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para akademisi lain khususnya untuk mengetahui tentang perbedaan ragam hias pada makam Raja Perempuan Bone dengan makam Raja Laki-laki Bone

1.4 Tinjauan Pustaka

Ragam Hias merupakan suatu bentuk ekspresi manusia yang dituangkan dalam benda pada kehidupan sehari-hari manusia, berdasarkan historis dan ilmu sosiologis disebutkan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang terus berusaha secara terus menerus menyempunakan hidupnya maka ragam hias bertujuan untuk mencapai nilai estetik sebagai unsur budaya manusia yang dalam konteks tertentu, dimana ragam hias secara fundamental mempunyai kaitan antara hubungan manusia dengan alam, sehingga disimpulkan bahwa adanya karya-karya estetik menunjukkan keluhuran serta ketenangan batin manusia sebagai pancara batin yang berhasil diungkapkan dan ragam hias lah yang menjadi wadah yang melengkapi rasa estetika itu semua, (Kuntjoro-Jakti, 2010). Untuk memudahkan proses penyusunan dan penguatan argumentasi dalam penelitian ini, penulis memiliki beberapa tulisan dan karya ilmiah terdahulu yang relevan sebagai berikut:



dilakukan oleh Rosmawati (2013), mengungkapkan bahwa di Sulawesi menunjukkan keragaman yang mencerminkan ciri masing-masing etnik. Di kawasan etnik Makassar, bentuk nisan yang ada adalah nisan jenis pedang, nisan balok, dan nisan silindrik apun bentuk jirat yang berkembang secara khas di wilayah ini

adalah jirat semu atau cungkup teras berundak, yang menampilkan struktur bertingkat sebagai bagian dari nilai estetika dan simbolik makam. Sementara itu, di kawasan etnik Bugis, bentuk jirat yang umum ditemukan adalah teras berundak yang terdiri dari satu hingga tiga susunan, jenis nisan yang dominan berkebang di wilayah ini yaitu nisan menhir dan nisan gada. Secara lebih spesifik, di kawasan bugis Wajo ditemukan tipe nisan khas seperti, nisan songko' bugis, nisan jenis pedang cembung, nisan silindrik berbentuk piala, dan nisan berbentuk meriam. Selain itu, di wilayah etnik Mandar, bentuk jirat yang berkembang adalah jirat teras berundak dan jirat jenis blok, sedangkan bentuk nisan yang mencerminkan corak budaya Mandar antara lain nisan berbentuk hulu badik, nisan mahkota, dan nisan pedang dengan satu atau dua tangkai yang menyerupai tanduk kerbau. Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk nisan dan jirat tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam, tetapi juga merefleksikan identitas budaya, simbol kekuasaan, dan nilai-nilai spiritual masyarakat setempat (Rosmawati, 2013).

M. Dahlan. M. (2013) dalam penelitiannya berjudul "Proses Islamisasi Melalui dakwah di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah" menyebutkan bahwa proses islamisasi di Sulawesi Selatan terdiri dari empat tahap yaitu (a.) kedatangan para pedagang muslim abad ke 16 pengislaman Raja Gowa-Tallo pada abad ke-17, sekaligus menjadikan Kerajaan Gowa sebagai pusat Islamisasi di Sulawesi Selatan, (c) pengiriman laskar bagi raja-raja Bugis yang menolak agama Islam secara damai, dan (d) kedatangan tiga datuk dari Kota Tengah, Minangkabau, untuk menyebarkan Islam, masing-masing Datuk ri Bandang, Datuk ri Tiro, dan Datuk Patimang. Adapun metode dakwah yang ditempuh para penyebar Islam tersebut adalah menyingkronkan antara ajaran Islam dengan *pangadereng*, sehingga masyarakat tidak merasa kesulitan dalam menerimanya sebagai ajaran yang baru bagi mereka. Proses Islamisasi yang begitu cepat berlangsung, disebabkan karena para penyiar Islam di setiap kerajaan adalah semuanya di bawah pimpinan dan perlindungan raja (Dahlan, 2013).

Ahmad Ridha (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa islamisasi yang terjadi di Kerajaan Bone tidak terlepas dari peran dari Kerajaan Gowa melalui dua cara yaitu dengan cara damai dan perang. Pada cara damai dalam catatan lontara *Akkarungeng ri Bone* disebutkan bahwa Raja Bone X yaitu We Tenri Tuppu menjadi raja Bone pertama yang memeluk agama Islam di Sidenreng pada 1611, hal tersebut terjadi karena adanya pengaruh kuat oleh kedatuan Luwu. Cara kedua yaitu dilakukan Kerajaan Gowa yang melakukan jalur perang yang dikenal sebagai *Musu Selleng* (perang pengislaman), dalam peperangan tersebut Kerajaan Bone mengalami kekalahan sehingga raja Bone XII La Tenri Pale Sultan Abdullah masuk ke agama Islam dan menjadikan Islam sebagai agama resmi kerajaan. Penerimaan



m ruang lingkup kerajaan terbilang singkat karena adanya arakat mengenai raja yang merupakan keturunan *to Manurung* erwujudan dewa dan adanya sebuah ungkapan dalam bahasa *olo panni*" (patah tulang, patah sayap) yaitu sebuah ungkapan perintah raja, dimana rakyat tidak punya daya dan kekuatan

untuk tidak melaksanakan perintah rajanya. Faktor selanjutnya yaitu raja juga menjadi ulama yang mendakwahkan dan belajar Islam, (Ridha, 2013)

(Mansyur, 2014) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada Kompleks Makam Bataliung ditemukan berbagai variasi ragam hias, baik itu dalam bentuk arsitektural maupun dekoratif yang memperlihatkan adanya akulturasi budaya dan juga sinkritisme dari kebudayaan masyarakat sebelumnya masih berupa kebudayaan pra Islam yang terbaaur dengan kebudayaan Islam akibat adanya proses islamisasi yang terjadi secara besar-besaran di wilayah Sulawesi Selatan dan salah satunya di Jeneponto. Bangunan makam yang memiliki ciri-ciri dengan bentuk berundak-undak yang menggambarkan pada masa kebudayaan megalitik dan pola susunan batu yang menyerupai bentuk kubur batu pada zaman prasejarah, penggunaan variasi nisan dan gunung makam yang merupakan bagian dari jirat makam memperlihatkan ciri budaya dari keragaman kebudayaan setempat yang kemudian menghasilkan variasi ragam hias motif yang beragam. Disamping bentuk arsitektural yang memperlihatkan adanya akulturasi budaya, ragam hias dekoratif juga dapat menjadi indikasi adanya akulturasi budaya.

Makmur (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng dapat memperlihatkan sisi stratifikasi yang dapat dilihat posisi, struktur serta motif makam pada kompleks makam tersebut. Diketahui bahwa pada kompleks makam Kalokkoe Watu Soppeng memperlihatkan adanya penataan makam yang tersusun dengan memperlihatkan sebuah otoritas dari pemilik makam, yaitu dengan posisi makam dan ukurannya yang lebih besar memperlihatkan adanya sebuah kedudukan yang lebih tinggi daripada makam disekitarnya. Hal tersebut terjadi karena adanya kepercayaan dan kebudayaan pra Islam yang memberikan gambaran bahwa tempat yang tinggi atau ditinggikan merupakan tempat yang suci atau temoat bersemayamnya roh nenek moyang sehingga tempat tersebut dianggap sakral. Stratifikasi pada masyarakat Bugis sendiri merupakan bentuk stratifikasi tertutup (*closed social stratification*) yang tercermin dalam penentuan posisi pewaris tahta kerajaan (Makmur, 2016).

Meisar Ashari (2017) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pada makam raja-raja bugis merupakan salah satu ekspresi budaya karena memiliki dua aspek yaitu estetika dan makna yang diapresiasi pada jirat, nisan, dan gunung makam melalui lambang-lambang tarekat, tauhid, akidah islamiyah serta simbolisasi budaya. Masyarakat bugis memiliki pandangan kosmologis yang menganggap bumi ini tersusun menjadi tingkat yaitu *Botting langi'* (dunia atas), *ale kawa* (dunia tengah), dan *Uri' liyu'* (dunia bawah). Sebagai pusat dari ketiga bagian alam raya yaitu *botting langi'* (langit tertinggi) tempat *dewata sewae* (Tuhan Yang maha Esa) bersemayam. Pandangan ini menjadi elemen utama dalam membangun ide serta gagasan kreatif



nya bentuk-bentuk bangunan makam termasuk ornamentasi di raja-raja Bugis (Meisar, 2017).

) dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam budaya dan bahwa tidak ada perlakuan yang berbeda terkait keberjalanan ne. Kedudukan antara laki dan perempuan dianggap sama ne perempuan juga cukup eksis dalam masa pemerintahan

kerajaan Bone di Sulawesi Selatan. Berdasarkan catatan dijelaskan bahwa terdapat 6 orang raja perempuan Bone yaitu *We Banrigau Makkalampie Mallajange' ri Cina* Raja Bone IV (1470-1510), *We Tenrituppu* Raja Bone X (1596-1605), *Batari Toja Daeng Talaga* yang dua kali terpilih menjadi pemimpin kerajaan sebagai Raja Bone XVII (1714-1715) dan Raja Bone XX (1723-1748), *We Maniratu Arung Data* Raja Bone XXV (1823-1835), *Pancaittana Besse Kajuara* Raja Bone XXVIII (1857-1860), dan Fatimah Banri Raja Bone XXX (1871-1895) (Bahri, 2018).

Moh. Ahif Fuadi dan Usman (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perkembangan Islam di Bone terjadi pada masa pemerintahan Raja XIII yaitu Raja La Maddaremmeng yang terkenal dengan ketertarikannya dalam mempelajari Islam sehingga beberapa kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat Bone terdahulu dihapuskan seperti perbudakan. Selain itu dijelaskan juga bahwa adanya Islamisasi yang berlangsung pada Kerajaan Bone membuat perubahan besar-besaran dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Pengaruh tersebut seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian. Terdapat akulturasi budaya yang menggabungkan ajaran Islam dengan kebudayaan setempat berupa membawa sesaji ke kuburan, menurunkan sesaji kesungai, membawa sesaji ke hewan, masih ada tradisi memakan babi pada setiap pesta dan juga penambahan hari raya dalam melaksanakan tradisi Islam seperti hari raya, puasa, maulid, Isra Mi'raj dan Barzanji yang diiringi dengan lantunan doa-doa Al-Quran (Fuadi & Usman, 2021).

Firda Anggraeni (2021) dalam penelitiannya bahwa pada kompleks makam tersebut teridentifikasi 291 jumlah makam yang dalam kondisi dapat dikenali dan ada 13 sampel makam yang di ambil. Pada Kompleks Makam Dae Daeng Lita ditemukan berbagai bentuk ragam hiasa pada makam, diantaranya flora yang berupa sulur-suluran daun dan bunga, geometris berupa garis-garis dan tumpal, tulisan yang berupa kaligrafi dan tulisan lontara. Selain itu, pada penelitian ini juga dijelaskan pula teknik yang dilakukan pada proses pembuatan makam. Teknik pahat yang dilakukan pada pembentukan gunung dan nisan. Teknik pahat dilakukan dengan pengurangan bahan agar menghasilkan sebuah bentuk. Teknik ukir yang dilakukan pada dinding gunung dan nisan. Ada beberapa ragam hias yang dibentuk menggunakan teknik ukir diantaranya suluran daun, bunga dan kaligrafi. Teknik cangkil merupakan teknik penggarap ragam hias yang dilakukan dengan mengorek atau mengupas dan membuaang bagian-bagian tertentu untuk menghasilkan suatu bentuk tertentu, dan yang terakhir teknik garis merupakan salah satu teknik dengan menggariskan atau melukai suatu bahan menggunakan alat tertentu (Anggraeni, 2021).

Lis Dahliah (2021), mengungkapkan bahwa pada masa kepemimpinan *We Batari Toja Daeng Talaga* tidak lepas dari politik perkawinan yang dilakukan oleh *La 'alakka*. Konsep perkawinan ini memperluas jaringan bangsawan dan pengaruh Bone menyebar masuk ke Kerajaan Luwu, Gowa kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. salah satu hal dari pengaruh relasi dan kekuasaan Kerajaan Bone yaitu *Batari Toja Daeng Talaga* yang dua kali menjadi *Arungpone* di Bone dan XXI. Selain menjadi *Arungpone* *We Batari Toja Daeng Talaga*



juga merangkap sebagai Payung Kerajaan Luwu dan ke-Datu-an Soppeng. Kedekatan politik *Batari Toja* membuatnya menjadi sisi dua belah pisau bagi kedudukannya menjadi raja. Pada priode pertama masa kependudukannya *We Batari Toja* digantikan karena di duga Pro dengan Belanda (VOC). Keterbukaan politik dengan *Dewan Hadat Pitue* dan juga VOC itu juga memperkokoh *We Batari Toja Daeng Talaga* dalam suksesi politik pemerintahan pada periode kedua. *We Batari Toja* membuktikan meskipun sebagai perempuan beliau berhasil menjabat di tiga kerajaan besar yakni Bone, Soppeng dan Luwu, tidak membatasi bahwa keterbukaan politik dapat menjadi alat pendukung dalam perkembangan suatu pemerintahan.

Makmur (2022), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebaran bentuk nisan mencakup 23 stus kompleks makam Islam. Bentuk nisan pipih khas Bone merupakan adaptasi dari sistem kepercayaan pra-islam dan nisan aceh. Persebarannya nisan pipih cukup meluas di berbagai situs kompleks makam Islam di Bone. Keberhasilan penetrasi agama Islam pada kurun waktu abad ke-18 hingga abad ke-20 mampu mengalihkan berbagai ritual dan tradisi lokal kedalam sistem pemakaman Islam. Islam hadir tidak langsung menghilangkan berbagai praktek animisme dan dinamisme pada masyarakat lokal, tetapi secara tidak langsung dialihkan dalam sistem bentuk simbol pada nisan-nisan. Masyarakat bugis Bone memiliki beralih melakukan ziarah ke makam, sebab pada makam Islam terdapat simbol gunung, pohon, serta benda-benda pusaka seperti pedang dan tombak yang mereka sembah sebelum memeluk agama Islam.

Ibrahim (2022), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pada Kompleks Makam Arung Nepo memiliki motif ragam hias yang beragam. Hal tersebut membuktikan bahwa Kerajaan Nepo tidak hanya dipengaruhi oleh kebudayaan lokal namun juga dipengaruhi oleh kebudayaan luar yaitu kebudayaan arab yang masuk ke Kerajaan Nepo pada masa itu. ragam hias yang mendominasi adalah ragam hias flora (tumbuhan), selain itu ditemukan pula makam dengan ragam hias kaligrafi. Pola dan motif hias pada kompleks makam ini diyakini bahwa sumber ide dan gagasan pola motifnya terinspirasi dari daerah setempat dimana masyarakat bugis memanfaatkan bentuk-bentuk tumbuhan yang ada di alam sekitar. Penggunaan ragam hias memberikan gambaran bahwa pada masa lampau terjadi percampuran kebudayaan lokal dan Islam secara damai dan harmonis. Pada situs ini juga terdapat kebudayaan pra-islam yang yang ditandai dengan adanya nisan berbentuk arca. Hal tersebut menandakan adanya percampuran budaya pada masa itu khususnya pada Kerajaan Nepo (Ibrahim, 2022).

Sulastri (2022), dalam tulisannya menjelaskan bahwa ada 5 tipe nisan yang terdapat pada kompleks makam tersebut, yaitu tipe pipih, tipe nisan balok polos



bersusun, tipe nisan silindrik bersisi delapan, tipe nisan menhir, ragam hias pada nisan terdiri dari geometris, flora (tumbuhan), dan kaligrafi arab. Bentuk dan ragam hias tersebut memperlihatkan bahwa nisan tersebut dipengaruhi oleh adanya dua kebudayaan yang berbeda, yaitu kebudayaan lokal dan kebudayaan luar. Kebudayaan lokal tercermin dari tipe Bugis-Makassar yang banyak ditemui pada Kompleks

Maakam Datu Kalibong, dimana penggunaannya dituangkan ke dalam simbol-simbol yang memiliki makna tertentu yang terkandung di dalamnya. Ada beberapa makam yang memiliki ragam hias kaligrafi, yang merupakan pengaruh kebudayaan dari luar. Hal itu membuktikan bahwa pada masa itu kebudayaan Islam diterima dengan baik oleh Kerajaan Kalibong. Meski demikian, masuknya Islam tidak dapat mengubah keseluruhan kepercayaan yang dianut masyarakat sebelumnya.

Nurul Izza Khaerunnisa dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat berbagai motif ragam hias dan bentuk pada makam yang ditemukan pada Kompleks Makam Cenrana Kabupaten Bone dengan jumlah makam yang berjumlah 411 makam. Tipologi yang berhasil ditemukan dan diidentifikasi yaitu tipe nisan Aceh C, nisan pipih, silindrik, gadah, segi delapan, balok, pedang, dan tipe nisan menhir dan pipih. Sedangkan ragam hias yang ditemukan yaitu geometris, kaligrafi, dan flora, akan tetapi didominasi oleh makam yang tidak memiliki ragam hias. Selain itu, kompleks makam *We Mappolo Bombang* didominasi dengan tidak memiliki jirat yang dimana hasil identifikasi menunjukkan penggunaan nisan makam saja yang didominasi pada kompleks makam tersebut ditemukan adanya perpaduan kebudayaan yang dapat dilihat yaitu adanya perpaduan kebudayaan Islam yang mendapat pengaruh dari budaya Melayu dan budaya Bugis-Makassar yang terakulturasi dengan kebudayaan pra Islam (Khaerunnisa, 2022).

Ainun Wardatul Hasanah dan Mawarni Azzahra (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa akulturasi budaya seringkali terjadi pada agama beserta nilai-nilai budaya lokal akan tetapi tradisi tersebut tidak menyalahi nilai-nilai keagamaannya melainkan adanya proses pembauran yang mampu menghasilkan tradisi baru atau hanya akulturasi atau penggabungan dua budaya yang ada dalam sebuah kelompok masyarakat. Contoh dari fenomena tersebut dapat terlihat dari tradisi kematian seseorang yang menggabungkan budaya masyarakat yang sudah berlansung sejak turun temurun dengan menghadirkan doa pada ritual tertentu tanpa meninggalkan hukum Islam yang menjadi amal kebaikan bagi yang melakukan serta harapan bagi pertolongan bagi yang meninggal, dan tetap melaksanakan hal-hal yang wajib dilakukan bagi seorang mukmin yang mengurus jenazah tersebut (Hasanah & Azzahra, 2023).

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan suatu karya ilmiah perlu dicantumkan sistematika penulisan agar menjadi acuan penulis sehingga skripsi yang ditulis dapat lebih terarah dan sistematis, maka penulis mencantulkannya ke dalam bentuk bab-bab dengan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Skripsi ini terdiri g disusun melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

iluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan itian, kajian terdahulu yang berisi gambaran umum penelitian-nah dilakukan yang terkait dengan tema dalam penelitian yang s, buku maupun jurnal, dan sistematika penulisan.



Bab II Metode penelitian dan Profil wilayah, menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam menyusun tulisan serta letak dan gambaran umum wilayah mengenai gambaran umum kondisi alam lokasi penelitian.

Bab III Hasil

dan Pembahasan. Pada bab ini menjelaskan mengenai sejarah singkat Kerajaan Bone untuk memberikan gambaran awal bagaimana sistem pemerintahan Kerajaan Bone. Selain itu, pada bab ini juga berisi gambaran umum situs dan bentuk-ragam hias makam, berisi tentang hasil pengambilan data berupa deskripsi situs dan deskripsi bentuk serta ragam hias makam secara arsitektural dan ragam hias dekoratif makam. Selain itu, juga akan diuraikan berupa foto kenampakan situs. Pada bab ini juga berisi tentang Analisis mengenai ragam hias arsitektural dan dekoratif pada Makam Raja-raja Perempuan Bone dan berisi tentang penafsiran dan penjelasan terkait ragam hias makam raja perempuan Bone

Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dari permasalahan dan pertanyaan penelitian yang dilakukan. Disamping itu, pada bab ini juga berisi saran-saran, baik untuk pengembangan tata guna maupun rekomendasi untuk penelitian lanjutan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.



BAB II

METODE PENELITIAN DAN PROFIL WILAYAH

2.1 Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan terarah, diperlukan penerapan metode penelitian yang tepat sehingga proses penelitian dapat dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Metode penelitian berfungsi sebagai pedoman bagi penulis dalam mengarahkan langkah penelitian sekaligus sebagai acuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan objek temuan secara rinci untuk menjelaskan kondisi aktual yang ditemukan di lapangan. Deskripsi yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai karakteristik objek penelitian. Tahap berikutnya adalah analisis, yaitu proses pengolahan dan penelaahan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Analisis ini dilakukan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau informasi relevan yang berkaitan dengan objek kajian sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian. Dalam pelaksanaan metode ini, peneliti menempuh beberapa langkah yang disusun secara sistematis ke dalam tahapan penelitian sebagai berikut:

2.1.1 Observasi

Observasi atau pengamatan secara umum dibagi atas dua yaitu observasi literatur (studi pustaka) dan observasi lapangan:

1. Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, studi pustaka dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan objek kajian. Peneliti mencari sumber-sumber yang membahas Arkeologi Islam secara umum, sejarah masuk dan berkembangnya budaya Islam di Sulawesi Selatan, serta sejarah Kerajaan Bone, khususnya pada masa pemerintahan raja perempuan. Bahan pustaka tersebut diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, dan artikel yang terkait dengan kajian Arkeologi Islam. Seluruh data yang terkumpul kemudian dipelajari secara mendalam untuk menemukan informasi yang dapat mendukung pembahasan, memberikan landasan teoretis, dan memperkuat argumentasi dalam penelitian ini.

2. Observasi Lapangan



angan meliputi pengamatan langsung ke lokasi penelitian yang

aitu melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk
ah data primer dengan mengamati objek penelitian secara cermat
il mungkin. Data yang dimaksud yaitu deskripsi mengenai bentuk
hias makam serta pendeskripsian lingkungan. Pengamatan ini

disertai pula dengan pendokumentasian yakni merekam langsung dengan pengumpulan informasi dan data dalam berbagai bentuk seperti pemotretan, pencatatan, pengukuran dan penggambaran.

- b) Studi wawancara merupakan data skunder untuk menunjang argumen dalam penelitian yang dilakukan. Wawancara akan dilakukan terhadap informan tertentu yang mengetahui secara pasti tentang situs dan objek penelitian dengan berbagai aspeknya. Adapun orang-orang yang dijadikan informan adalah orang yang terkait dengan objek penelitian, tokoh masyarakat serta orang yang memiliki pemahaman keilmuan terkait dengan tema penelitian. Metode wawancara berisikan materi pokok yang akan diajukan berdasarkan permasalahan yang akan diteliti.

2.1.2 Identifikasi Ragam Hias

Ragam hias yang telah melekat dalam kehidupan estetika manusia dan melingkupi berbagai kehidupan sosial budayanya yaitu salah satunya pada budaya prosesi pemakaman yang dapat ditemukan pada makam. Dalam kajian Arkeologi, makam merupakan salah satu objek yang dapat menjawab fenomena budaya pada masyarakatnya yang dapat tergambarkan pada motif atau ragam hias pada sebuah makam. Untuk memudahkan proses analisis, metode yang digunakan dalam mengambil penelitian ini yaitu *stylistic attribute*. *Stylistic attribute* adalah salah satu metode yang digunakan untuk menganalisis peninggalan makam dari segi ragam hiasnya. Metode ini terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

A. Ragam hias dekoratif

Ragam hias dekoratif merupakan elemen estetika yang melekat pada sebuah makam yang biasanya dilakukan dengan menggunakan teknik seni pahat atau ukir yang dilakukan oleh pengrajin khusus. Fungsi dari ragam hias dekoratif hanya diperuntukkan untuk memperindah penampilan suatu obyek sehingga bernilai estetis dan mampu mejadi sebuah karya seni (Inagurasi, 2017). Ragam hias dekoratif memiliki banyak bentuk dan variasi tergantung pada kreativitas pembuatnya, akan tetapi secara dasar bentuk ragam hias dekoratif dapat ditemukan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut :

1. Ragam hias tumbuh-tumbuhan (flora) adalah ragam hias yang diambil dari dasar tumbuh-tumbuhan yang terkadang memiliki makna religius ataupun hanya sebagai hiasan pelengkap pada suatu objek. Ragam hias tumbuh-tumbuhan meliputi ragam hias bunga, patra (daun), lung (tunas atau batang), sulur (menjalar) dan pohon hayat.
2. Ragam hias binatang (fauna) yaitu motif binatang mamalia, burung reptil, dan binatang imajinatif.



as manusia (antropomorfik) merupakan ragam hias yang g dari zaman prasejarah sampai sekarang. Ragam hias manusia am hias manusia utuh, kedok (wajah) dan kala, mamuli (simbil uh), dan motif wayang.

4. Benda hias geometris adalah ragam hias yang menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak. Ragam hias geometris berkembang dari bentuk titik, garis atau bidang yang berulang dari yang sederhana sampai yang rumit. Ragam hias geometris meliputi ragam hias meander (hiasan pinggir), pilin (lengkung spiral), lereng (garis miring yang sejajar), swastika (wan-ji), kawung (lingkarang yang saling berpotongan), dan tumpal (dasar bidang segitiga).
5. Ragam hias benda alam adalah ragam hias karya manusia yang dikaitkan dengan melihat objek dari alam misalnya motif awan, bulan, matahari, api, gunung dan bintang.
6. Ragam hias benda teknologis seperti motif tembikar, alat musik dan lain-lain.
7. Ragam hias kaligrafi adalah salah satu karya seni islam yang berkembang dari seni menulis indah dalam huruf arab yang disebut *khaf*.

B. Ragam Hias Arsitektural

Ragam hias arsitektural merupakan nilai estetika dari bentuk sebuah makam, dalam hal ini dapat dilihat dari bentuk jirat, gunungan dan nisan dari sebuah makam. Bentuk-bentuk arsitektural pada sebuah makam yang ditemukan memiliki banyak jenis, Rosmawati (2013) dalam penelitiannya telah melakukan pengkalisifkasian berbagai ragam hias arsitektural yang dapat dilihat dari bentuk jirat dan nisan yaitu sebagai berikut:

1. Jirat cungkup kubah yaitu jenis jirat semu yang menyerupai betuk kubah atau piramida yang memiliki bentuk seperti bangunan persegi atau kubah dan pada bagian puncak memiliki nisan semua dan terdapat pintu masuk menuju nisan asli. Biasanya makam bentuk seperti ini memiliki satu atau lebih nisan di dalam bangunannya.
2. Jirat bertingkat yaitu jirat semu berbentuk bertingkat-tingkat atau berususun yang semakin keatas semakin mengerucut. Susunan tersebut dapat terdiri dari tiga sampai tujuh tingkat dan diatasnya diletaknya satu dua buah nisan.
3. Jirat bentuk rumah tradisional yaitu jirat semu yang berbentuk rumah tradisional dari batu alam, balok-balok batu, atau kayu. Bentuk jirat tersebut selayaknya berbentuk rumah yaitu badan yang berbentuk persegi panjang, dan memiliki bentuk atap yang berbentuk segitiga, atap bersusun atau bentuk perahu. Pada salah satu sisi terdapat pintu dan di dalamnya bisa dilatakan satu atau lebih nisan, ataupun dipasangkan nisan di atasnya.
4. Jirat teras bertingkat yaitu jirat makam yang menyerupai teras yang bertingkat-tingkat yang biasanya terdiri dari beberapa tingkatan, sehingga n atas teras dipasangkan satu atau dua buah nisan dan juga gunungan.

atau yaitu bentuk jirat dari satu pahatan batu besar hingga asar, badan, gunungan dan nisan.

tu yaitu yaitu jirat dari batu alam yang disusun menyerupai bentuk panjang atau berbentuk peti.



Gunungan makam secara umum terbagi atas tiga jenis yaitu:

1. Gunungan makam runcing ke atas tak bertangkai yaitu gunungan yang berbentuk runcing (menyerupai kerucut atau segitiga) yang menyatu langsung dengan badan jirat tanpa adanya sambungan atau tangkai pada bagian bawah/samping gunungan.
2. Gunungan runcing ke atas bertangkai/bertanduk adalah gunungan yang berbentuk runcing ke atas tetapi dilengkapi dengan elemen tambahan dibagian bawah/samping gunungan.
3. Gunungan balok tanpa hiasan merupakan gunungan dengan bentuk dasar menyerupai balok (persegi panjang atau kubus) dan tanpa ornamen dekoratif.

Selain bentuk jirat dan gunungan juga terdapat perbedaan bentuk-bentuk nisan yaitu sebagai berikut:

1. Nisan berbentuk pedang yaitu nisan yang memiliki bentuk menyerupai pedang atau ujung pedang yang memiliki lekuk dan memanjang
2. Nisan berbentuk balok yaitu bentuk nisan yang memiliki ukuran sama pada setiap sisinya sehingga berbentuk balok dan bagian atas atau ujung nisan berbentuk rata, bulat, oval, atau segi lima.
3. Nisan bentuk gada yaitu nisan yang menyerupai bentuk palu gada berbentuk bulat dengan bersisi delapan, atau enam
4. Nisan berbentuk silindrik yaitu nisan berbentuk bulat dan bersisi enam, delapan atau bahkan berbentuk bulat secara alamiah yang pada bagian atasnya berbentuk rata, bulat, oval atau segi lima.
5. Nisan berbentuk menhir yaitu nisan yang terbuat dari batu alam baik yang sudah dimodifikasi sebelumnya ataupun tidak, sehingga memiliki bentuk secara alami dengan ukuran yang bervariasi (Rosmawati, 2013).

2.1.3 Olah Data (Analisis)

Data yang dihasilkan dari pengumpulan yaitu data deskripsi, pengukuran dan wawancara. Data tersebut dirangkum dan diolah lebih mendalam. Sedangkan hasil dokumentasi foto temuan akan dikelola lebih lanjut di dalam aplikasi yaitu Corel Draw. Setelah hasil data selesai diolah, tahap selanjutnya yaitu menganalisis data yang diperkuat dengan adanya sumber data pustaka. Proses pengolahan data penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis segala data yang telah didapatkan lapangan ataupun studi pustaka, dan kemudian



ik ragam hias yang didapatkan pada semua Kompleks Makam Bone. Setelah menganalisis ragam hias pada makam Raja selanjutnya penulis juga menggunakan metode Analisis proses membandingkan dua atau lebih objek untuk melihat persamaan di antara mereka. Analisis ini dilakukan dengan

melakukan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan makam Raja Bone laki-laki.

2.1.4 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Tahap interpretasi dilakukan untuk memberikan tafsiran atau penalaran dari hasil data yang telah didapatkan dari lapangan, maupun data secara studi pustaka dengan rujukan metode analisis penelitian. Hal ini memberikan penjelasan dan pemahaman mengenai perbedaan bentuk dan ragam hias yang ada pada makam raja perempuan Bone dan memperlihatkan adanya makna pada temuan perbedaan tersebut. Dari hasil interpretasi data yang telah ditemukan diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian dan sejalan dengan tujuan dari gagasan awal yang terbentuk karena adanya fenomena arkeologis yang ditemukan oleh penelitian.

2.2 Profil Wilayah

Cakupan wilayah pada penelitian yang akan dilakukan meliputi beberapa wilayah yang menjadi lokasi tempat dimakamkan raja perempuan Bone yang di tersebar di beberapa tempat yaitu sebagai berikut:

2.2.1 Profil Wilayah Bone

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan yang berada di pesisir Timur. Secara astronomis, Kabupaten Bone terletak pada titik koordinat 4°13' dan 5°06' Lintang Selatan, serta 119°42' dan 120°30' Bujur Timur. Secara geografis, pada sebelah utara Kabupaten Bone berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Soppeng, Pada sebelah selatan Kabupate Bone berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa. Pada sebelah Barat Kabupaten Bone berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep dan Baru, dan sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.

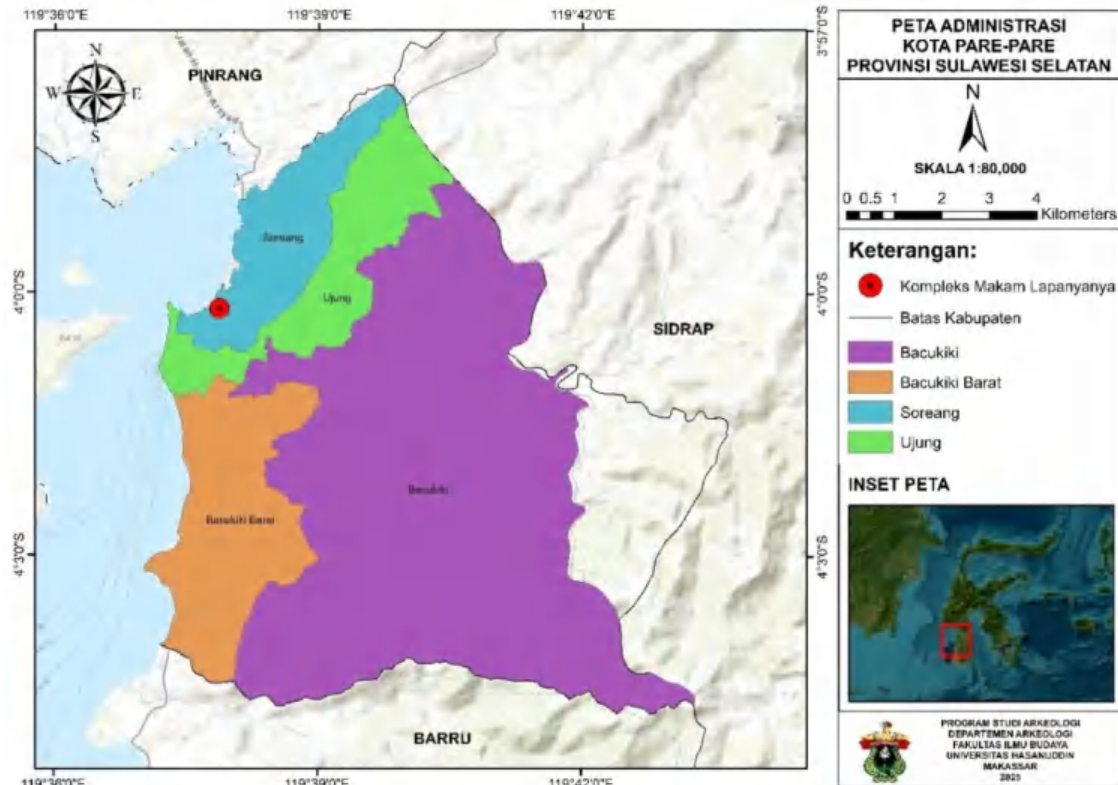


Ibu kota Kabupaten Bone merupakan kota Watampone yang terletak 175 km arah timur dari Kota Makassar. Kabupaten Bone menempati posisi ketiga sebagai kabupaten terluas di Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah 4.559,00 km². Kabupaten Bone terbagi menjadi 27 kecamatan, yaitu Kecamatan Bontocani, Kahu, Kajuara, Salomekko, Tonra, Patimpeng, Libureng, Mare, Sibulue, Cina, Barebbo, Ponre, Lappariaja, Lamuru, Tellu Limpoe, Bengo, Ulaweng, Palakka, Awang Pone, Tellu Siattinge, Amali, Ajangale, Dua Boccoe, Cenrana dan tiga diantaranya merupakan wilayah perkotaan Watampone yaitu Tanete Riattang Barat, Tanete Riattang, dan Tanete Riattang Timur. Pada 27 kecamatan tersebut, terdiri dari 333 desa dan 39 kelurahan. Kabupaten Bone, 3 kecamatan terluas adalah Kecamatan Bontocani dengan luas wilayah 463.35 km². Selanjutnya Kecamatan Tellu Limpoe dan Kecamatan Libureng dengan luas >300 km². Wilayah Kabupaten Bone tersusun dari beberapa jenis batuan yaitu alluvium, formasi walanae, camba, tonas, mallawa, salo kalumpang, abalong baru, marada, dan lampo battang. Formasi alluvium tersebut terdapat pada endapan sungai, danau, pantai berupa lempung, kerikil, lanau dan lumpur serta terumbu koral.

2.2.2 Profil Wilayah Pare-pare

Kota Pare-pare merupakan salah satu dari 24 kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan. Secara geografis Pare-pare terletak di ujung selatan pulau Sulawesi membujur dari utara ke selatan tepatnya pada posisi 4° 01' 0" LS dan 119 ° 25' 0" BT. Kota Pare-pare terletak di sebuah teluk yang menghadap ke Selat Makassar. Pada bagian utara kota Pare-pare berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan pada bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru. Kota Pare-pare merupakan pintu bagi masuknya komoditi perdagangan antar pulau melalui pelabuhan kota Pare-pare yang menghubungkan Pulau Sulawesi dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Pulau-pulau di Kawasan Indonesia Timur. (DPMPTSP, Profil Kota Pare-pare, 2020)





Gambar 2.2 Peta Administrasi Kabupaten Pare-Pare
(Digambar oleh Muh.Syahrul, 2024)



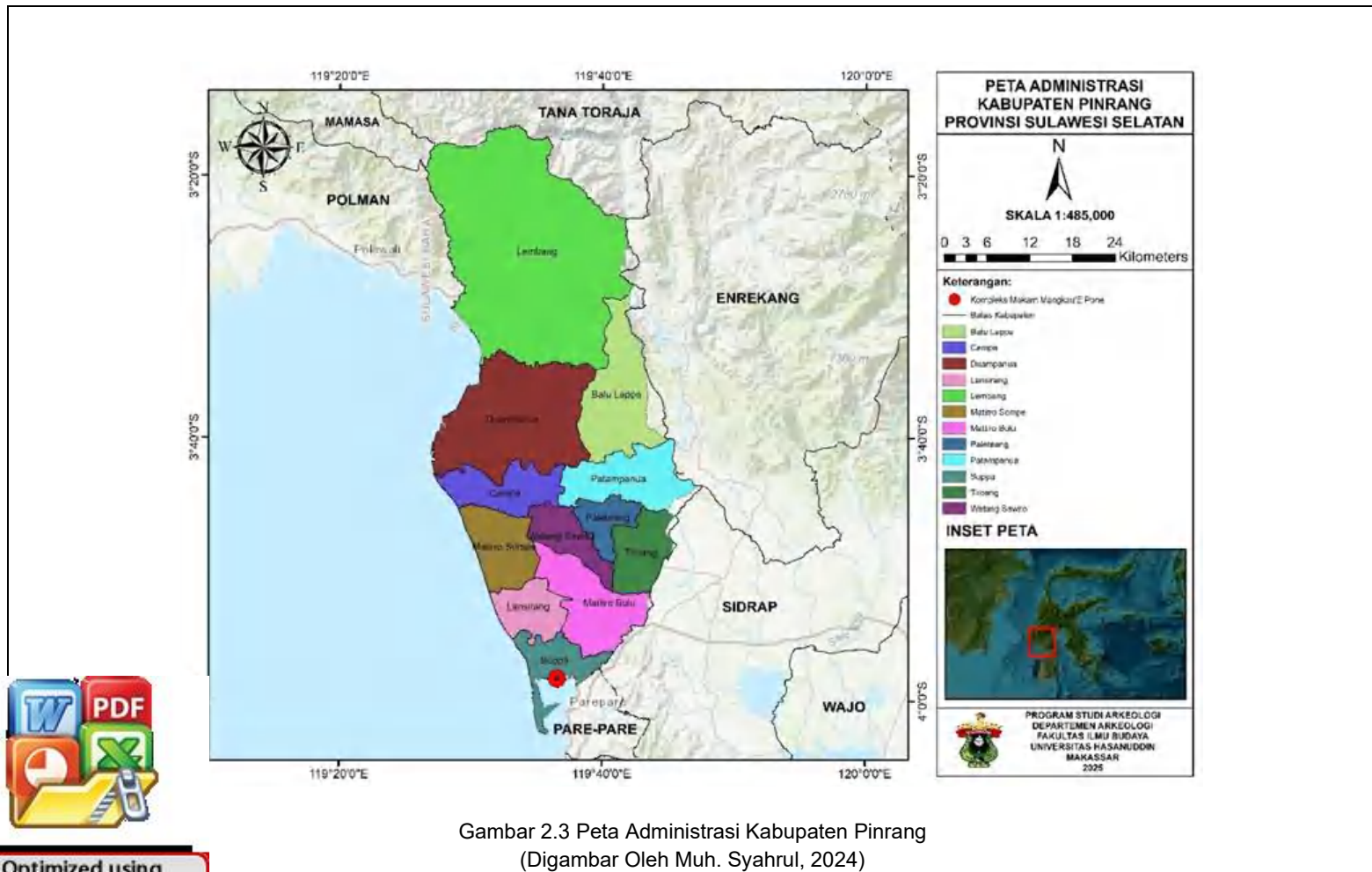
Kota Pare-pare merupakan salah satu dari 24 kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Selatan. Secara geografis Pare-pare terletak di ujung selatan pulau Sulawesi membujur dari utara ke selatan tepatnya pada posisi 4° 01' 0" LS dan 119 ° 25' 0" BT. Kota Pare-pare terletak di sebuah teluk yang menghadap ke Selat Makassar. Pada bagian utara kota Pare-pare berbatasan dengan Kabupaten Pinrang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan pada bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Barru. Kota Pare-pare merupakan pintu bagi masuknya komoditi perdagangan antar pulau melalui pelabuhan kota Pare-pare yang menghubungkan Pulau Sulawesi dengan Pulau Kalimantan, Pulau Jawa dan Pulau-pulau di Kawasan Indonesia Timur. (DPMPTSP, Profil Kota Pare-pare, 2020)

Luas Kota Pare-pare 99.33 km² yang terbagi atas 4 kecamatan yaitu kecamatan Bacukiki yang terdiri dari 4 kelurahan, yaitu Galung Maloang, Lemoe, Lompoe dan Watang Bacukiki. Kecamatan Bacukiki Barat dengan 6 Kelurahan, yaitu Bumi Harapan, Cappa Galung, Kampung Baru, Lumpue, Sumpang Minangae dan Tiro Sompe. Kecamatan Ujung dengan luas wilayah 11,30 km² yang terdiri atas 5 kelurahan, yaitu Labukkang, Lapadde, Mallusetasi, Ujung Bulu, Ujung Sabbang dan yang terakhir Kecamatan Soreang dengan luas wilayah 8,33 km² yang terbagi atas 7 kelurahan, yaitu Bukit Harapan, Bukit Indah, Kampung pisang, Lakessi, Ujung Baru, Ujung Lare dan Watang Soreang (BPS, 2023)

2.2.3 Profil Wilayah Kabupaten Pinrang

Kabupaten Pinrang adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Pinrang secara administrasi, batas wilayah sebelah utara Kabupaten Tana Toraja, sebelah selatan berbatasan dengan Kota Pare-pare, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Sidrap, serta sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat dan Selat Makassar. Luas wilayah Kabupaten Pinrang mencapai 1.961,77 km² atau sekitar 3,1% luas dari wilayah daratan Sulawesi Selatan. Kabupaten Pinrang terdiri dari 12 Kecamatan, 39 Kelurahan dan 69 Desa.





Gambar 2.3 Peta Administrasi Kabupaten Pinrang
(Digambar Oleh Muh. Syahrul, 2024)



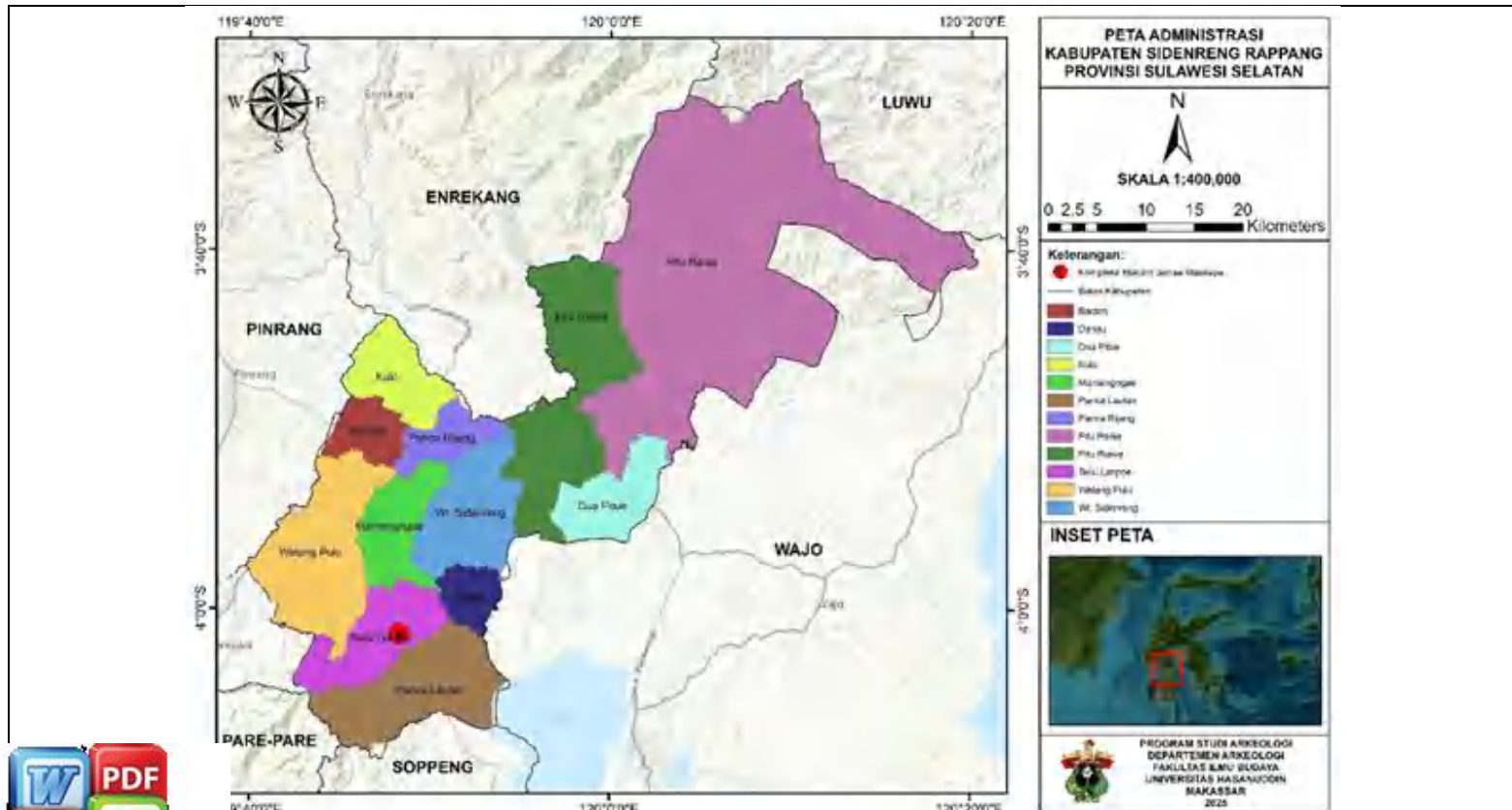
Kondisi Topografi di wilayah Kabupaten Pinrang sangat bervariasi mulai dari kondisi datar hingga curam dimana hal tersebut meliputi tiga dimensi kewilayahan yaitu dataran rendah, lair dan dataran tinggi. Di Kabupaten Pinrang, Kecamatan yang merupakan daerah dataran rendah adalah Kecamatan Patampanua, Watang Sawitto dan Tiroang. Kecamatan yang merupakan daerah pesisir adalah Kecamatan Suppa, Mattiro, Sompe, Lanrisang & Campa, dengan garis pantai sepanjang 93 km. Sedangkan Kecamatan yang berada di Dataran tinggi adalah Kecamatan Lembang, Duampanua & Batulappa. (DPMPTSP, 2020)

3.2.4 Profil Kabupaten Sidenreng Rappang

Kabupaten Sidenreng Rappang atau Sidrap merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang secara astronomis terletak pada $3^{\circ} 43'-4^{\circ} 09''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ} 41'-120^{\circ} 10''$ Bujur Timur. Secara geografis Kabupaten Sidrap berbatasan dengan Kabupaten Enrekang pada sisi Utara, Kabupaten Luwu dan Kabupaten Wajo pada sisi Timur, Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare di sisi Barat, dan Kabupaten Soppeng pada sisi Selatan. Luas wilayah kabupaten Sidrap yaitu sekitar 1.883,25 km persegi dengan kondisi topografi sebagai besar merupakan dataran rendah sehingga daerah tersebut menjadi daerah penghasil padi terbesar di Sulawesi Selatan.

Secara administratif pemerintah daerah Kabupaten Sidrap memiliki 11 kecamatan, yaitu Kecamatan Panca Lautang, Tellu Limpoe, Watang Pulu, Biranti, Panca Rijang, Kulo, Maritenge, Watang Sidenreng, Duapitue, Pitu Riawa dan Pitu Riase. dari 11 kecamatan tersebut terdapat 68 desa dan 38 kelurahan, dengan jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 332.623 jiwa yaitu terdiri dari 165.402 laki-laki dan 167.221 wanita (rasio 98,9). Kondisi topografi Kabupaten Sidrap berada pada kisaran lereng yang bervariasi yaitu 0-2%, 2-15%, 15-30% dan > 40% sehingga pada beberapa Kawasan tertentu, Sebagian wilayahnya akan sulit mendapatkan pembangunan terutama pada lokasi > 40%. Secara umum keadaan geologi kabupaten Sidrap yaitu relief kasar yang merupakan morfologi perbukitan, sungai, daratan, dan pegunungan. Struktur tanah dan batuan dari Kabupaten Sidrap yaitu terdiri dari dua jenis batuan berupa struktur batuan gunung api kering, dan struktur batuan gunung api bersifat menengah dan basah, sedangkan jenis tanahnya yaitu tanah Alluvial, Litosol, dan Mediterian (Selatan d. P., 2020).





Gambar 2.3 Peta Administrasi Kabupaten Sidrap

(Digambar oleh Muh.Syahrul, 2024)



Optimized using
trial version
www.balesio.com